

# **ORGANIC URBAN FARMING PENDUKUNG KETAHANAN PANGAN WILAYAH POKJA KARANGLO INDAH, KECAMATAN BLIMBING, KOTA MALANG**

**Sari Perwita Rahmanti Ignatia<sup>1)</sup>, Sunik<sup>2)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Katolik Widya Karya Malang  
email: [sari\\_fp@widyakarya.ac.id](mailto:sari_fp@widyakarya.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Karya Malang  
email: [ssunik@widyakarya.ac.id](mailto:ssunik@widyakarya.ac.id)

## **Abstrak**

Dalam upaya pemenuhan keamanan dan ketahanan pangan, khususnya di tingkat keluarga, maka pertanian perkotaan secara organik merupakan konsep yang dapat diterapkan di tingkat rumah tangga. Budidaya sayuran secara organik di pekarangan dapat dilakukan oleh ibu rumah tangga karena penerapannya mudah dan sederhana. Upaya untuk mampu menerapkan praktik-praktik budidaya organik harus didukung dengan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Oleh karena itu perlu diberikan sosialisasi mengenai konsep pertanian perkotaan secara organik, mendemonstrasikan praktik-praktik budidaya organik yang baik dan beberapa pelatihan yang mendukung efektivitas budidaya organik, antara lain pembuatan kompos dan pembuatan insektisida/pestisida secara alami. Kegiatan sosialisasi, demonstrasi plot, dan pelatihan dilakukan di lahan RT 01 RW 04 Kelurahan Balarjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Para peserta merupakan anggota PKK di wilayah tersebut. Hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan dan kemampuan para peserta untuk menerapkan di lahan pekarangan masing-masing sehingga dapat memenuhi keamanan dan ketahanan pangan keluarga.

**Kata Kunci:** ketahanan pangan; pertanian organik; pertanian perkotaan

## **Abstract**

*In an effort to realize food safety and security, especially at the household level, organic urban farming is a concept that can be applied at the household level. Cultivating vegetables organically in the yard can be done by homemakers because it is easy and simple. Efforts to be able to implement organic cultivation practices must be supported by knowledge, understanding and skills. Therefore, it is necessary to provide dissemination regarding the concept of organic urban farming, demonstrate good organic cultivation practices and trainings that support the effectiveness of organic cultivation, including composting and making natural insecticides/pesticides. Dissemination activities, plot demonstration and trainings were carried out on the land of RT 01, RW 04, Balarjosari Village, Blimbing District, Malang City. The participants are PKK members in the area. The results obtained from this activity are an increase in the knowledge, skills and ability of the participants to apply it in their respective yards so that they can fulfill the family's food safety and security.*

**Keywords:** food security; organic farming; urban farming

## 1. PENDAHULUAN

Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan primer atau kebutuhan yang paling mendasar bagi kehidupan manusia, selain sandang dan papan. Sebagai kebutuhan primer, maka pangan harus terpenuhi demi kelangsungan hidup manusia. Sayuran merupakan salah satu jenis pangan nabati yang berperan sebagai makanan pendamping makanan pokok dengan berbagai kandungan vitamin, protein, dan mineral. Sebagai bahan pangan, sayur bukan merupakan makanan pokok melainkan hanya sebagai pelengkap. Sayuran tetap memegang peranan penting dalam pemenuhan zat-zat dan gizi yang diperlukan oleh tubuh. Selain sumber gizi, vitamin dan mineral, sayuran juga menambah ragam rasa, warna dan tekstur makanan.

Data pada Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa produksi dari 25 jenis tanaman sayuran tahun 2022 sejumlah 15.270.425 ton dan pada tahun 2021 sejumlah 14.803.775 ton. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan produksi sebesar 3,15%. Meskipun terdapat peningkatan produksi berdasarkan pada data 2 (dua) tahun tersebut, tetapi pada tahun 2022, Indonesia masih mengimpor sayuran untuk memenuhi kebutuhan pangan, yaitu sejumlah 1,001 ton.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan, dengan sayuran sebagai salah satu jenis pangan, maka manusia selalu melakukan upaya-upaya terutama untuk ketercapaian ketahanan pangan. Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi, maka definisi Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Kesadaran masyarakat yang semakin meningkat akan konsumsi pangan yang sehat menyebabkan peningkatan preferensi konsumen terhadap sayuran organik. Gaya hidup sehat mensyaratkan jaminan bahwa hasil pertanian memiliki atribut aman dikonsumsi (*food safety attributes*), nutrisi tinggi (*nutritional attributes*) dan ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Keamanan pangan diselenggarakan untuk menjaga pangan tetap aman, higienis, bermutu dan tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat. Keamanan pangan juga dimaksudkan untuk mencegah cemaran biologis dan kimia yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Hal ini sesuai dengan definisi Keamanan Pangan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan. Pangan yang sehat dapat diusahakan secara mandiri dengan pemanfaatan lahan pekarangan rumah. Pada umumnya, halaman rumah ditanami dengan berbagai tanaman bunga, dan bahkan hanya ditumbuhi rerumputan. Dengan pengelolaan yang lebih baik melalui konsep *organic urban farming*, lahan sempit di halaman atau pekarangan rumah dapat ditanami dengan berbagai jenis sayuran sehingga mampu untuk menjamin ketersediaan bahan pangan rumah tangga.

Budidaya tanaman sayuran secara organik pada lahan pekarangan dapat dilakukan pada bedengan, polibag, gantung dan tempel, dan lain-lain. Teknologi ini dapat diterapkan pada lahan pekarangan yang luas maupun sempit. Hal ini lebih mudah diimplementasikan oleh masyarakat karena teknologi yang sederhana menggunakan bahan-bahan atau media tanam yang dapat diperoleh di lapangan dan lebih mudah dalam hal perawatan. Pembudidayaan sayuran organik di lahan pekarangan ini dapat melibatkan para perempuan atau ibu rumah tangga (IRT) dengan berpartisipasi dan berperan aktif dalam kegiatan tersebut.

Widyawati dan Rizal (2015) menyatakan bahwa peran perempuan tani dalam usahatani sayuran organik adalah dalam hal pengambilan keputusan pada setiap aspek usahatani. Hal tersebut dikarenakan keputusan untuk menentukan waktu menanam, jenis tanaman yang dipilih dan sebagainya dilakukan oleh perempuan tani. Keterlibatan perempuan tani dalam kegiatan usahatani turut menentukan keberhasilan usahatani dan kegiatan di bidang rumah tangga.

Balearjosari merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Blimbing, Kota Malang Jawa Timur. Kelurahan Balearjosari terdiri dari 7 RW dan 45 RT. Wilayah RW 04, yang merupakan bagian dari Kelurahan Balearjosari, terdiri dari 8 RT. Salah satu RT yang berada pada wilayah RW 04 adalah RT 01. Para ibu, sebagian besar (45%) beraktivitas sebagai IRT dan sebagian bekerja sebagai wiraswasta (usaha *culinary* dan usaha batik), Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan karyawan swasta. Para ibu yang tergabung dalam PKK memiliki 1 (satu) kelompok kerja (Pokja) dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk memperbaiki kualitas hidup keluarga. RT 01 memiliki sebidang lahan/kebun yang dimanfaatkan oleh pokja untuk menanam beberapa tanaman hortikultura, yaitu tanaman sayur dan tanaman obat. Dengan tersedianya lahan/kebun tersebut, RT 01 mengharapkan para ibu anggota Pokja dapat mempelajari dan melakukan penanaman tanaman sayur dan tanaman obat di pekarangan rumah masing-masing. Hal ini dimungkinkan dapat terwujud karena setiap rumah di wilayah RT 01 memiliki pekarangan/halaman yang saat ini masih belum dimanfaatkan secara optimal.

Para IRT yang menanam sayuran dan tanaman obat di kebun RT atau pekarangan rumah menemui beberapa permasalahan/hambatan/keluhan dalam berusahatani sayuran, terutama kesulitan pembibitan, persiapan media, dan perawatan. Berdasarkan keluhan dan kesulitan yang disampaikan para ibu, maka peran dari Universitas Katolik Widya Karya Malang adalah memberikan kontribusi kepada masyarakat, khususnya di Wilayah Pokja RT 01 RW 04, sebagai salah satu bentuk pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat, yang merupakan bagian dari Tridarma Perguruan Tinggi. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan memberikan sosialisasi, demonstrasi plot (demplot), dan pelatihan *organic urban farming*. Dengan berbagai kegiatan tersebut, maka para IRT dapat melaksanakan usahatani mandiri secara organik di pekarangan rumah masing masing dan mendapatkan manfaat dengan mendukung ketersediaan pangan, terutama sayuran.

## 2. METODE PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi para IRT dalam berusahatani sayuran di pekarangan, maka dilakukan beberapa kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

1. Metode yang direalisasikan untuk menyelesaikan permasalahan mitra adalah sebagai berikut ini.

a. Sosialisasi

Sosialisasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan upaya untuk memasyarakatkan sesuatu hingga dikenal, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan untuk mengenalkan kepada masyarakat, atau para ibu anggota PKK (peserta) mengenai konsep *organic urban farming*. Dengan mengenal konsep tersebut maka para ibu anggota PKK tidak hanya memahami dan menghayatinya, tetapi bahkan sampai dapat menerapkannya praktik-praktik *organic urban farming* di lahan pekarangan masing-masing.

b. Demonstrasi plot (demplot)

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mendemonstrasikan secara langsung tentang cara budidaya sayuran organik di lahan pekarangan milik Pokja 01.

c. Pelatihan

Pelatihan juga dilakukan di lahan pekarangan milik Pokja 01. Peserta mempraktikkan secara mandiri tentang cara budidaya sayuran organik dengan menggunakan *polybag* atau pot tanaman.

2. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring untuk kegiatan sosialisasi dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pertanyaan atau pendapat dan berbagi pengalaman kepada para peserta lainnya tentang pengetahuan *organic urban farming*, yang telah disampaikan dalam kegiatan sosialisasi.

Evaluasi dilakukan dengan cara menyampaikan daftar pertanyaan (kuesioner) yang diisi dengan metode angket, dimana peserta mengisi secara mandiri jawaban-jawaban atas pertanyaan dalam daftar pertanyaan. Kuesioner dibagikan untuk diisi sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi.

Monitoring untuk kegiatan demplot dilakukan dengan cara observasi dan dialog dengan para peserta selama proses demonstrasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui minat dan kesungguhan peserta untuk mengikuti proses demonstrasi, sedangkan dialog dilakukan untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang ingin diketahui oleh peserta. Evaluasi dilakukan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan mengenai cara-cara budidaya organik kepada para peserta yang telah dipelajari selama kegiatan demplot tersebut.

Selama kegiatan pelatihan dilakukan monitoring dengan cara observasi atau memperhatikan para peserta dalam mempraktikkan secara mandiri cara-cara budidaya organik yang telah diketahuinya. Dalam kegiatan pelatihan ini juga dilakukan diskusi untuk mengarahkan para peserta tentang cara-cara budidaya organik yang baik. Evaluasi dilakukan setelah para peserta menghasilkan sayuran yang telah dibudidayakan secara organik, dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan praktik budidaya organik yang telah dilakukan oleh para peserta.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) dilakukan selaras dengan harapan dan cita-cita Pokja dalam mengembangkan budidaya sayuran organik di tingkat rumah tangga, antara lain adalah: menghasilkan bahan pangan yang aman dan bergizi sehingga meningkatkan kesehatan masyarakat; menciptakan lingkungan yang aman dan sehat; meminimalkan semua bentuk polusi yang dihasilkan dari kegiatan pertanian; dan memelihara kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai *organic urban farming*. Proses sosialisasi dilakukan di Balai RW 04, dengan peserta sejumlah 17 orang, anggota PKK, RT 01 RW 04 Wilayah Pokja Karanglo Indah, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Sebelum kegiatan dilaksanakan, para peserta mengisi/menjawab kuesioner yang dibagikan. Hasil dari isian tersebut dapat terlihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Persentase Tingkat Pemahaman Peserta Sebelum Sosialisasi

No.	Keterangan	Tidak Paham	Paham	Sangat Paham
1	Pengetahuan <i>Organic Urban Farming</i>	65%	24%	12%
2	Praktik Budidaya Organik	53%	29%	18%
3	Persiapan Lahan	76%	18%	6%
4	Pembibitan	59%	29%	12%
5	Pemupukan	53%	24%	24%
6	Pengendalian Hama dan Penyakit	71%	24%	6%

Sumber: Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diperoleh informasi bahwa 65% peserta tidak memahami mengenai pengetahuan *organic urban farming*. Penjelasan yang diberikan oleh para peserta antara lain bahwa para peserta belum pernah mendapatkan pengetahuan tersebut dari pihak lain (62%) dan konsep tersebut dalam Bahasa Inggris (74%). Peserta dapat memberikan lebih dari 1 (satu) alasan. Untuk pemahaman mengenai praktik-praktik budidaya secara organik, 53% peserta tidak memahaminya. Kesulitan atau ketidakpahaman yang disampaikan oleh para peserta sebagian besar adalah pada proses persiapan media tanam (76%), pemupukan (53%), dan pengendalian hama dan penyakit (71%). Para peserta menyatakan bahwa komposisi untuk media tanam, jenis pupuk organik dan cara pengendalian hama dan penyakit masih belum diketahui.

Kegiatan sosialisasi diikuti peserta mengikutinya hingga selesai dengan bersemangat. Dokumentasi berupa foto dapat terlihat pada Gambar 1. Hal ini dapat diketahui dari pertanyaan-pertanyaan detail yang disampaikan oleh peserta dalam sesi tanya jawab. Pengetahuan mengenai perawatan tanaman (pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit) lebih banyak diajukan oleh peserta. Hal ini karena dalam kegiatan usahatani mandiri yang telah dilakukan selama ini, beberapa peserta masih menggunakan pupuk kimia. Peserta juga mengeluhkan mengenai serangan hama dan penyakit yang dialami. Penampakan sayur menjadi kurang baik dan bahkan beberapa sayuran yang ditanam tidak dapat dipanen karena mati atau dimakan hama.



Gambar 1. Dokumentasi Foto Kegiatan Sosialisasi

Daftar pertanyaan kembali dibagikan untuk diisi oleh para peserta. Hasil dari jawaban atas pertanyaan dapat terlihat pada Tabel 2. Persentase jawaban bahwa para peserta tidak memahami atas

semua keterangan dari pertanyaan yang diajukan adalah sejumlah (0%).

Tabel 2. Persentase Tingkat Pemahaman Peserta Setelah Sosialisasi

No.	Keterangan	Tidak Paham	Paham	Sangat Paham
1	Pengetahuan <i>Organic Urban Farming</i>	0%	24%	76%
2	Praktik Budidaya Organik	0%	18%	82%
3	Persiapan Lahan	0%	65%	35%
4	Pembibitan	0%	76%	24%
5	Pemupukan	0%	65%	35%
6	Pengendalian Hama dan Penyakit	0%	53%	41%

Sumber: Data Primer (2023)

Kegiatan selanjutnya adalah dengan mendemonstrasikan praktik-praktik budidaya sayuran di lahan bedengan milik RT 01. Dokumentasi berupa foto dapat terlihat pada Gambar 2. Sesuai dengan teori usahatani maka demplot diawali dengan proses persiapan lahan. Bedengan yang digunakan didasari dengan lapisan semen, selanjutnya disebarkan komposisi media tanam tanah, pupuk kandang (dari kotoran kambing) dan sekam dengan perbandingan 1:1:1. Komposisi media tanam ini juga dapat digunakan apabila peserta menggunakan *polybag* atau pot untuk menanam sayuran. Untuk pupuk kandang, sementara dapat diperoleh dengan membeli di toko bunga atau toko-toko yang lain yang menyediakannya. Kesulitan yang dihadapi para peserta adalah bahwa letak toko yang menjual pupuk kandang cukup jauh. Oleh karena itu, dalam demplot tersebut juga disampaikan bahwa pupuk kandang dapat diganti dengan kompos yang dapat dibuat dari limbah rumah tangga. Cara pengomposan diberikan pada kegiatan pelatihan.

Proses atau cara pembibitan yang baik secara sederhana selanjutnya disampaikan kepada para peserta. Materi yang didemonstrasikan meliputi pemilihan media, peletakan, dan perawatan sampai bibit tersebut dapat dipindahkan ke lahan atau *polybag* atau pot penanaman. Pada saat demplot, bibit yang sudah disiapkan selanjutnya dipindahtanamkan ke lahan dengan memilih bibit yang memenuhi kriteria pindah tanam.

Perawatan tanaman meliputi penyiraman, penghilangan gulma tanaman, dan pengendalian hama dan penyakit. Hal penting yang perlu diperhatikan dalam perawatan tanaman adalah cara pengendalian hama dan penyakit secara alami. Beberapa peserta menyampaikan pengalaman yang dimiliki dalam pengendalian dan pemberantasan hama dan penyakit. Pengalaman tersebut diperoleh melalui beberapa media sosial. Peserta yang tidak mengetahui cara pengendalian hama, maka seperti halnya keterampilan dalam pembuatan kompos, maka dalam kegiatan selanjutnya, yaitu pelatihan, juga diberikan keterampilan dalam pembuatan ramuan untuk mencegah dan menghilangkan hama.

Observasi selama kegiatan demplot dilakukan untuk mengetahui ketertarikan para peserta pada kegiatan tersebut. Para peserta yang kurang berminat selanjutnya dilakukan pendekatan dan dialog mengenai kesulitan atau pengalaman dalam berusahatani sayuran. Hasil dengan pendekatan dan dialog tersebut mampu mengembalikan atau meningkatkan minat para peserta untuk mengikuti kegiatan demplot.

Setelah kegiatan demplot berakhir, maka diajukan beberapa pertanyaan kepada peserta mengenai pengetahuan dan keterampilan peserta dalam menerapkan praktik-praktik budidaya sayuran secara organik. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan dari jawaban-jawaban yang disampaikan, maka dapat diketahui dan dievaluasi pemahaman para peserta akan materi demplot yang telah dilaksanakan. Dalam demonstrasi plot tersebut juga diberikan tugas kepada para peserta untuk dapat berlatih untuk mempraktikkan di rumah masing-masing, untuk proses penyiapan media tanam, pembibitan dan bahkan proses penanaman.



Gambar 2. Dokumentasi Foto Kegiatan Demonstrasi Plot

Kegiatan pelatihan dilaksanakan untuk memberi kesempatan bagi para peserta melaksanakan secara mandiri cara-cara budidaya sayuran secara organik. Dengan menggunakan beberapa bahan yang telah tersedia, para peserta mempraktikkan pencampuran media tanam dan memasukan dalam polybag atau pot yang digunakan untuk menanam sayuran. Pelatihan cara membuat kompos dari limbah dapur, sebagai pengganti pupuk, juga diberikan kepada peserta.

Bibit sayuran yang telah dilakukan proses pembibitan oleh setiap peserta selanjutnya ditanam dan dilakukan penyiraman dengan benar. Polybag dan pot tersebut ditempatkan di pekarangan rumah masing-masing. Beberapa peserta yang telah mempraktikkan secara mandiri di rumah masing-masing, hasil dari demonstrasi plot (kegiatan sebelumnya) mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pemberantasan hama yang mulai menyerang sayuran yang telah ditanam. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka diberikan pelatihan cara membuat insektisida dan pestisida dengan menggunakan beberapa bahan dari limbah rumah tangga (kulit jeruk) dan dari tanaman (sereh dan daun papaya). Kegiatan pelatihan juga dilanjutkan dengan kunjungan lapang ke rumah para peserta untuk memonitor dan mengevaluasi perkembangan budidaya sayur organik yang telah dilakukan.

Selain menerapkan penanaman sayuran secara organik di rumah masing-masing, peserta juga berkomitmen untuk melanjutkan pengelolaan lahan bersama untuk menanam berbagai macam sayuran dan tanaman herbal untuk kepentingan bersama. Para peserta juga menyampaikan keinginan untuk mengelolanya dengan lebih baik sehingga memberikan hasil produksi yang lebih banyak. Hasil

panen sayuran selanjutnya direncanakan untuk dapat dijual dengan memanfaatkan kegiatan pasar lokal yang diadakan pada hari-hari tertentu.

Kesulitan atau hambatan yang ada dalam kegiatan Abdimas ini adalah masih kurangnya partisipasi dari para IRT di lokasi Abdimas. Penyebab yang disampaikan oleh Ketua PKK adalah kesibukan dari beberapa IRT dan rasa malu untuk bergabung dalam kegiatan ini. Masalah tersebut diatasi dengan melakukan kunjungan dan pendekatan bersama dengan Ketua PKK kepada para IRT yang belum berpartisipasi. Melalui pendekatan dan komunikasi yang baik, maka dapat dipastikan bahwa untuk kegiatan-kegiatan lainnya, para ibu dapat menghadiri dan mengikutinya secara aktif.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut ini. Dari hasil sosialisasi, demonstrasi plot, dan pelatihan, maka terdapat peningkatan yang signifikan dari pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan para peserta (anggota Pokja RT 01 RW 04) mengenai *organic urban farming* dan praktik-praktik atau cara-cara budidaya secara organik di lahan pekarangan. Para peserta termotivasi dengan kegiatan-kegiatan sosialisasi, demonstrasi plot, dan pelatihan yang telah terlaksana. Pengetahuan dan keterampilan tentang praktik-praktik budidaya sayuran organik dengan baik dan benar di pekarangan dapat meningkatkan kemampuan para anggota dalam mengelola usaha sayuran organik untuk memenuhi kebutuhan dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Peluang untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan keluarga diharapkan dapat tercapai dengan kekuatan yang telah dimiliki.

#### 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada:

1. Ketua RT 01, RW 04, Kelurahan Balarjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang;
2. Ketua PKK RT 01, RW 04, Kelurahan Balarjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang;
3. Kelompok Kerja (Pokja) RT 01, RW 04, Kelurahan Balarjosari, Kecamatan Blimbing, Kota Malang;
4. Kepala LPPM, Universitas Katolik Widya Karya Malang;
5. Ketua Pusat Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Katolik Widya Karya Malang;
6. Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Katolik Widya Karya Malang.

#### 6. REFERENSI

Badan Pusat Statistik. 2023. **Produksi Tanaman Sayuran 2022**. <https://www.bps.go.id/indicator/55/61/1/produksi-tanaman-sayuran.html>. Diakses tanggal 10 November 2023.

Nurwati, N., Lidar, S. dan Mufti. 2015. **Model Pemberdayaan Pekarangan Di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru**. J. Agribisnis. 17 (1). <https://journal.unilak.ac.id/index.php/agr/article/view/675>. Diakses tanggal 10 November 2023

**Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 89 Tahun 2019 tentang Keamanan Pangan**. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/129230/pp-no-86-tahun-2019>. Diakses tanggal 10 November 2023.

**Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi,** <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5581/pp-no-17-tahun-2015>. Diakses tanggal 10 November 2023.

Prihandarini, Ririen, 2012, *Gaya Hidup Sehat & Pangsa Pangan Organik,* <http://ririen.widyagama.ac.id/?p=29>. Diakses tanggal 10 November 2023.

Septya F., Rosnita R., Yulida R., Andriani Y. 2022. *Urban Farming Sebagai Upaya Ketahanan Pangan Keluarga Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kota Pekanbaru.* <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/reswara/article/view/1552>. Diakses tanggal 10 November 2023.

Widyawati, A.F. dan Rizal, M. 2015. *Potensi Pengembangan Tanaman Sayuran Skala Rumah Tangga Di Samarinda, Kalimantan Timur.* Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Timur, Samarinda. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon.* 1 (8). <https://smujo.id/psnmbi/article/download/1398/1351/>. Diakses tanggal 10 November 2023.

